

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Signaling Theory* (Teori Sinyal)

Teori Sinyal menurut Brigham dan Houston (2011;5) dalam Fenandar (2012) adalah tindakan perusahaan dalam memberi sinyal kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang perusahaan. Teori sinyal membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (agen) disampaikan kepada pemilik (*principal*). Dorongan dalam memberikan sinyal timbul karena adanya informasi asimetris antara perusahaan (manajemen) dengan pihak luar, dimana investor mengetahui informasi internal perusahaan yang relatif lebih sedikit dan lebih lambat dibandingkan pihak manajemen.

Teori signaling menjelaskan bahwa jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi liberal yang tercermin dalam akrual diskresioner positif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba perioda kini serta yang akan datang lebih baik daripada yang diimplikasikan oleh laba non-diskresioner perioda kini. (Hendrianto 2012)

Nilai perusahaan dapat ditingkatkan dengan mengurangi informasi asimetris, caranya dengan memberikan sinyal kepada pihak luar berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya sehingga dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek pertumbuhan perusahaan pada masa yang akan datang. Laporan keuangan yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan. Pada *signalling theory*,

manajemen berharap dapat memberikan sinyal kemakmuran kepada pemilik ataupun pemegang saham dalam menyajikan informasi keuangan.

Publikasi laporan keuangan tahunan yang disajikan oleh perusahaan akan dapat memberikan sinyal pertumbuhan dividen maupun perkembangan harga saham perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena mengandung banyak catatan, rincian dan gambaran keadaan masa lalu, saat ini, dan tentu saja masa yang akan datang untuk memperkirakan kemajuan perusahaan dan akibatnya pada perusahaan. Informasi laporan keuangan yang mencerminkan nilai perusahaan merupakan sinyal positif yang dapat mempengaruhi opini investor dan kreditor atau pihak-pihak berkepentingan lainnya. Peningkatan utang diartikan oleh pihak luar sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban di masa yang akan datang dan adanya risiko bisnis yang rendah, akan direspon secara positif oleh pasar (Brigham dan Houston, 1999) dalam Gina Sofiasani (2016).

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Definisi Laporan keuangan

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013:1), Laporan Keuangan adalah media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan. Menurut Irham Fahmi (2011:2), laporan keuangan adalah

“Suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.”

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2015) laporan keuangan adalah:

“Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas dan memiliki tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik”.

Memuat Baridwan (2004:17) dalam Yolanda (2014) mendefinisikan laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

Dari definisi-definisi yang disampaikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan keadaan mengenai posisi keuangan, kondisi keuangan, dan kinerja keuangan suatu entitas pada saat ini atau periode tertentu yang berguna bagi pihak yang membutuhkan untuk pengambilan keputusan.

2.1.2.2 Jenis Laporan Keuangan

Keuangan merupakan suatu catatan informasi keuangan perusahaan dalam periode tertentu yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2011:106) dalam bukunya “Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan” jenis laporan keuangan utama dan pendukung dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Daftar Neraca yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu.
2. Perusahaan Laba/Rugi yang menggambarkan jumlah hasil, biaya dan laba/rugi perusahaan pada suatu periode tertentu.
3. Laporan Sumber dan Penggunaan Dana. Disini dimuat sumber dan pengeluaran perusahaan selama satu periode.
4. Laporan Arus Kas disini digambarkan sumber dan penggunaan kas dalam suatu periode.
5. Laporan harga pokok produksi yang menggambarkan berapa dan unsur apa yang diperhitungkan dalam harga pokok produksi suatu barang dalam hal

tertentu harga pokok produksi dalam (HPPd) disatukan dalam laporan harga pokok penjualan (HPPj). $HPPj = HPPd + \text{persediaan awal} - \text{persediaan akhir}$. Harga pokok penjualan adalah harga pokok produksi ditambah dengan persediaan barang awal dikurangi persediaan barang akhir.

6. Laporan Laba ditahan menjelaskan posisi laba ditahan yang tidak dibagikan kepada pemilik saham.
7. Laporan perubahan modal, menjelaskan perubahan posisi modal baik saham dalam PT atau modal dalam perusahaan perseroan.
8. Dalam suatu kajian dikenang laporan kegiatan keuangan. Laporan ini menggambarkan transaksi laporan keuangan perusahaan yang mempengaruhi kas atau ekuivalent kas. Laporan ini jarang digunakan. Laporan ini merupakan rekomendasi Trueblood Commite Tahun 1974.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2015) komponen laporan keuangan

terdiri dari:

- a. "Laporan posisi keuangan pada akhir periode
- b. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode
- d. Laporan arus kas selama periode
- e. Catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain.
- f. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya."

Menurut Kasmir (2008 : 28) dalam Gina Sofiasani (2016) dalam praktiknya,

secara umum ada 5 macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, laporan catatan atas laporan keuangan.

- a. "Neraca
Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Artinya dari posisi keuanagan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
- b. Laporan Laba Rugi
Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Di

dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi.

c. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan kas terdiri arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*) selama periode tertentu. Kas masuk terdiri dari uang yang masuk keperusahaan, seperti hasil penjualan atau penerimaan lainnya, sedangkan kas keluar merupakan sejumlah jumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluarannya seperti pembayaran biaya operasional perusahaan.

e. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu sehingga jelas.”

Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan diatas jenis laporan

keuangan adalah sebagai berikut

1. Laporan posisi keuangan
2. Laporan laba rugi
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode
4. Laporan arus kas selama periode
5. Catatan atas laporan keuangan
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian

2.1.2.3 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Martono dan Agus (2010:52) dalam Yolanda (2014) laporan keuangan yang baik dan akurat dapat memberikan manfaat antara lain dalam:

- “1. Pengambilan keputusan investasi
2. Keputusan pemberian kredit
3. Penilaian aliran kas
4. Penilaian sumber ekonomi
5. Melakukan klaim terhadap sumber dana
6. Menganalisis perubahan yang terjadi terhadap sumber dana
7. Menganalisis penggunaan dana”

Menurut Fahmi (2011:28), tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan. Para pemakai laporan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya. Informasi mengenai dampak keuangan yang timbul tadi sangat berguna bagi pemakai untuk meramalkan, membandingkan dan menilai keuangan. Seandainya nilai uang tidak stabil, maka hal ini akan dijelaskan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan akan lebih bermanfaat apabila yang dilaporkan tidak saja aspek-aspek kuantitatif, tetapi mencakup penjelasan-penjelasan lainnya yang dirasakan perlu. Dan informasi ini harus factual dan dapat diukur secara objektif.

Menurut Kasmir (2012:10) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah:

- a. “Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini

- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu
- f. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan
- g. Informasi keuangan lainnya”

Dari definisi-definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter. Para pemakai laporan keuangan selanjutnya dapat menggunakan informasi tersebut sebagai pembuatan keputusan ekonomi dan juga sebagai dasar dalam memilih alternatif penggunaan sumber daya perusahaan yang terbatas.

2.1.2.4 Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2008: 16) dalam Kurniasari (2013) ada 5 keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan yaitu:

1. “Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), dimana data yang diambil dari data masa lalu.
2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian.
5. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.”

Menurut Fahmi (2011:10) laporan keuangan juga memiliki beberapa keterbatasan yaitu:

1. "Laporan keuangan bersifat historis yang merupakan laporan atas kejadian yang telah berlalu, sehingga tidak dapat menjadi satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
3. Proses penyusunan laporan keuangan tidak jauh dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
4. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material.
5. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian.
6. Lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa/transaksi.
7. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis sehingga pemakai laporan keuangan harus mengerti dan menguasai istilah-istilah teknik tersebut."

Menurut Sofyan Harahap (2001:201)

1. "Laporan keuangan dapat bersifat historis, yaitu merupakan laporan kejadian yang telah lewat.
2. Laporan keuangan menggambarkan nilai harga pokok atau nilai pertukaran pada saat terjadinya transaksi, bukan harga saat ini.
3. Laporan keuangan bersifat umum bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
4. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan dalam memilih alternatif dari berbagai pilihan yang ada yang sama-sama dibenarkan tetapi menimbulkan perbedaan angka laba maupun aset.
5. Akuntansi tidak mencakup informasi yang tidak material.
6. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian.
7. Laporan keuangan disusun berdasarkan istilah-istilah teknis. Dan pengguna diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari laporan keuangan.
8. Akuntansi didominasi informasi kuantitatif, informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan".

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa keterbatasan laporan keuangan adalah sebagai berikut

- a. Laporan keuangan bersifat historis yang merupakan laporan atas kejadian yang telah berlalu, sehingga tidak dapat menjadi satusatunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.

- b. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
- c. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
- d. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian.
- e. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis sehingga pemakai laporan keuangan harus mengerti dan menguasai istilah-istilah teknik tersebut

2.1.2.5 Karakteristik Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2015), laporan keuangan yang berguna bagi pemakai informasi bahwa harus terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan.

“1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. 2.

Relevan

Informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengkoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu. Peran informasi dalam peramalan (*predictive*) dan penegasan (*confirmatory*) berkaitan satu sama lain.

3. Keandalan

Informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, material, dan dapat diandalkan pemakaiannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi mungkin relevan tetapi jika hakekat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan. Misalnya jika tindakan hukum masih dipersengketakan, mungkin

4. Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antara periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antara perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan secara relatif”.

Menurut Dr. Kasmir (2013: 16) dalam Kurniasari (2013), karakteristik laporan keuangan yang dapat dikategorikan, yaitu:

1. "Dapat Dipahami
Laporan keuangan harus dapat segera dan mudah dipahami oleh pemakai. Untuk itu pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketentuan yang wajar.
2. Relevan
Laporan keuangan harus relevan karena berpengaruh pada keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengkoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu.
3. Keandalan
Informasi laporan keuangan juga harus andal, bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan oleh pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dan seharusnya disajikan dengan wajar.
4. Netralitas
Informasi laporan keuangan harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai dan tidak bergantung pada kebutuhan atau keuntungan pihak tertentu.
5. Pertimbangan yang Sehat
Kehati-hatian pada saat melakukan perkiraan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aktiva atau penghasilan tidak dinyatakan terlalu tinggi dan kewajiban atau beban tidak dinyatakan terlalu rendah.
6. Kelengkapan
Informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan matematis dan biaya.
7. Dapat diperbandingkan
Laporan keuangan perusahaan dapat diperbandingkan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja perusahaan"

2.1.3 Kinerja Keuangan Bank

2.1.3.1 Definisi Kinerja

Menurut Djarwanto (2004: 19) dalam Rendra (2014):

"Kinerja adalah tingkat prestasi (kerja) hasil nyata yang kadang– kadang digunakan untuk tercapainya hasil positif atau hasil dari banyak keputusan yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien."

Pengertian kinerja menurut Indra Bastian (2006:274) dalam Desy (2016) adalah gambaran pencapaian pelaksanaan/program/kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu organisasi.

Konsep kinerja keuangan menurut Indriyo Gitosudarmo dan Basri (2016; 75) adalah rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan diantaranya laporan laba rugi dan neraca.

Darin definisi yang dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah gambaran pencapaian pelaksanaan/program/kebijaksanaan dalam mewujudkan sasar, tujuan, misi dan visis suatu organisasi.

2.1.3.2 Definisi Keuangan

Keuangan diperlukan oleh setiap perusahaan untuk melancarkan kegiatan operasinya. Menurut Ridwan S. Sujana dan Inge Barlian 2013; 45 pengertian keuangan yaitu :

“keuangan merupakan ilmu dan seni dalam mengelola uang yang mempengaruhi kehidupan setiap setiap orang dan organisasi. Keuangan berhubungan dengan proses, lembaga, pasar, dan instrumen yang terlibat”. Pengertian Kinerja Keuangan dalam transfer uang dimana diantara individu maupun diantara bisnis pemerintah”.

Sedangkan menurut Hartono Su dan D. Agus Harjito 2014;338 mengatakan bahwa:

“keuangan atau dalam literatur lain disebut pembelanjaan adalah sebagai aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana dana, menggunakan dana, dan mengelola aset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh”.

Dari definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa keuangan adalah salah satu faktor penting dalam pengelolaan organisasi guna mencapai organisasi yang efektif dan efisien.

2.1.3.3 Definisi Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Menurut Irhan (2011:2) dalam Rendra (2014) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Kinerja keuangan pada dasarnya merupakan hasil yang dicapai suatu perusahaan dengan mengelola sumber daya yang ada dalam perusahaan yang efektif dan efisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen Farid dan Siswanto (1998) dalam Meilita (2014).

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar Buyung (2013) dalam Rendra (2014).

2.1.3.4 Pengertian Bank

Menurut Undang-Undang RI No. 10 pasal 1 ayat 2 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka taraf hidup rakyat.

Perbankan merupakan suatu lembaga yang mengemban fungsi utama sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran pembayaran (Veithzal, dkk, 2007:109) dalam Ni Made Winda (2016).

Menurut Kasmir (2014:14) dalam bukunya Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya.

2.1.3.5 Kinerja Keuangan Bank

Menurut Sutriyani, (2007:36) dalam Desy Rosiana (2016) kinerja keuangan bank adalah

“Gambaran tentang setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan/perbankan pada saat periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas

perusahaan untuk menghasilkan keuangan secara efisien dan efektif, yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan”.

“Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya.” (Sri Hermuningsih 2015)

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan. Kekuatan tersebut dipahami agar dapat dimanfaatkan dan kelemahan pun harus diketahui agar dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan (Hermuningsih 2015)).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan bank adalah gambaran kondisi keuangan bank pada satu periode yang mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya.

2.1.3.6 Pengukuran Kinerja Keuangan Bank

Menurut Surat Edaran BI No.13/24/DPNP tentang Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank dan Peraturan BI No. 13/1/PBI/2011 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. CAMEL merupakan salah satu metode untuk mengukur kinerja bank. CAMEL merupakan alat ukur resmi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menghitung kesehatan bank di Indonesia.

Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Jakarta tanggal 31 Mei 2004, menjelaskan aspek yang dinilai melalui rasio CAMEL adalah:

1. Permodalan (*Capital*)

2. Aset (*Asset*)
3. Manajemen (*Management*)
4. Rentabilitas (*Earnings*)
5. Likuiditas (*Liquidity*)

Sedangkan berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Indonesia telah menetapkan - SE No. 13/24/. System penilaian Tingkat Kesehatan Bank berbasis risiko. Menurut POJK No. 8/POJK.3/2014 faktor-faktor penilaian dalam metode RGEC yaitu sebagai berikut:

1. *Risk Profile* (Profil Risiko)

Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Pasal 7 ayat 1 penilaian terhadap faktor profil risiko sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf a merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank.

2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian terhadap faktor GCG dalam pendekatan RGEC didasarkan ke dalam tiga aspek utama yaitu, governance structure, governance process, dan governance output. (Lasta, dkk., 2014).

3. *Earnings* (Rentabilitas)

Rentabilitas merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aktifitas bisnis bank. Laba merupakan hal yang sangat penting, dengan laba yang dihasilkan dari suatu kegiatan bisnis mengindikasikan bahwa kinerja

yang telah dilakukan adalah baik dan dapat meneruskan kelangsungan hidup bisnis itu sendiri (Arifin, 2009).

4. *Capital* (Permodalan)

Peraturan bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Pasal 7 ayat 2 sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf d meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (Kasmir, 2009:198).

2.1.4 Rasio CAMEL

Menurut Kasmir (2012:11) rasio CAMEL adalah sebagai berikut:

“Rasio CAMEL salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank dengan unsur-unsur penilaian sebagai berikut: *Capital* (Permodalan), *Asset* (Kualitas Aktiva), *Manajement*, *Earnings* (Pendapatan), *Liquidity* (Likuiditas)”.

Menurut Taswan (2010: 537) dalam Gina Sofiasani (2016) rasio CAMEL adalah sebagai berikut:

“Rasio CAMEL adalah sebagai penilaian atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, profitabilitas, likuiditas”.

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa rasio CAMEL adalah rasio yang menggambarkan suatu hubungan yang terdapat dalam laporan keuangan. Dengan analisis rasio dapat diperoleh gambaran posisi keuangan suatu lembaga keuangan pada tahun berjalan

2.1.5 *Capital*

2.1.5.1 Pengertian Modal (*Capital*)

Modal adalah dana yang berasal dari pemilik bank atau pemegang saham ditambah dengan agio saham dan hasil usaha yang berasal dari kegiatan usaha bank (Dendawijaya, 2009:67) dalam Zulcha (2017). Menurut (Taswan, 2010:137), Modal bank adalah: "... dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter".

Menurut Iswi Hariyani (2010: 50) dalam Melita (2014) Permodalan adalah: "...penilaian terhadap kecukupan modal Bank untuk meng-cover eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko dimasa datang". Sedangkan menurut Johar Arifin dan Muhamad Syukri (2006: 147) dalam Gina Sofiasani (2016) Permodalan adalah: "...rasio Permodalan digunakan untuk mengetahui seberapa besar kecukupan modal bank untuk mendukung aktivanya, kemampuan modal untuk menyerap kerugian yang tidak dihindarkan. Rasio ini juga digunakan untuk menilai apakah kekayaan bank semakin bertambah atau berkurang".

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa permodalan adalah digunakan untuk mengetahui seberapa besar kecukupan modal bank untuk menyerap kerugian dan meng-cover eksposur risiko baik saat ini maupun eskosur risiko dimasa datang, yang menjadikan dasar untuk menjalankan dan mengembangkan usaha yang terdiri atas modal sendiri dan modal dari luar.

2.1.5.2 Fungsi Modal (*Capital*)

Capital atau modal adalah faktor penting bagi suatu perusahaan dalam rangka pengembangan usaha serta untuk menampung risiko-risiko yang mungkin terjadi. Pandia (2012:224) fungsi modal adalah:

- a. Untuk mengukur kemampuan bank dalam menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat diharapkan.
- b. Sebagai sumber dana yang diperlukan untuk membiayai usaha.
- c. Sebagai alat pengukur besar kecilnya kekayaan bank atau kekayaan para pemegang saham.
- d. Dengan modal yang mencukupi memungkinkan bagi manajemen bank untuk bekerja dengan Efisiensi yang tinggi.

2.1.5.3 Jenis-jenis Modal (*Capital*)

Sesuai dengan surat keputusan Direksi Bank Indonesia No. 23/67/KEP/DR tanggal 28 Februari 1991 yang didasarkan pada standar yang ditetapkan oleh *Bank Internasional Settlements* yang berkedudukan di Brussel Belgia ada dua jenis modal bank, (Frianto Pandia, 2012:33) yaitu sebagai berikut:

1. “Modal bagi bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri atas modal inti dan modal pelengkap, yang rincian komponennya sebagai berikut:
 - a. Modal Inti

Terdiri atas modal setor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah dikurangi pajak. Secara rinci modal inti dapat berupa:

Modal disetor, yaitu modal yang disetor secara efektif oleh pemiliknya. Bagi bank yang berbentuk hukum koperasi, modal disetor terdiri atas simpanan pokok dan simpanan wajib para anggotanya.

Agio saham, yaitu selisih lebih setor modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya di pasar perdana.

Cadangan umu, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai ketentuan pendirian atau anggaran dasar masing-masing bank.

Cadangan tujuan, yaitu bagian bagian laba setelah dikurangi pajak yang diselisihkan untuk persetujuan tertentu dan telah mendapatkan persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

Laba yang ditahan (*retained earning*), yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak, yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.

Laba tahun lalu, yaitu laba bersih tahun-tahun yang lalu setelah dikurangi pajak, dan sebelum ditetapkan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota. Jumlah laba tahun lalu yang diperhitungkan sebagai modal inti semula hanya sebesar 50%. Tetapi sesuai regulasi perbankan tanggal 29 Mei 1993 diperhitungkan 100%. Dalam hal bank mempunyai saldo rugi tahun-tahun yang lalu, maka seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurangan dari modal inti.

Laba tahun berjalan, yaitu laba yang diperoleh dalam tahun-tahun buku berjalan setelah dikurangi hutang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%. Dalam hal pada tahun berjalan bank mengalami kerugian, maka seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurangan dari modal inti.

Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan, yaitu: modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan dengan nilai penyertaan pada anak-anak perusahaan tersebut yang dimaksud dengan anak perusahaan adalah bank lain, lembaga keuangan atau lembaga pembiayaan mayoritas sahamnya dimiliki oleh bank.

b. Modal pelengkap

Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak serta pinjaman sifatnya dapat dipersamakan dengan modal. Secara rinci modal pelengkap dapat berupa:

Cadangan revaluasi aktiva, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan direktor jenderal pajak.

Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi berjalan, dengan maksud untuk menampung yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. Dalam kategori cadangan ini, termasuk cadangan piutang ragu-ragu dan cadangan penurunan nilai surat-surat berharga, jumlah cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan yang dapat diperhitungkan sebagai komponen modal pelengkap adalah maksimum sebesar 1,25% dari jumlah aktiva tertimbang menurut risiko.

Modal kuasi yang menurut *Bank International Settlements* disebut *hybrid (debt/equity) capital instrument*, yaitu

modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang dimiliki sifat modal atau hutang.

2. Modal kantor cabang Bank Asing.

Yang dimaksud dengan modal bagi kantor cabang bank asing adalah dana bersih kantor pusat dan kantor-kantor cabangnya di luar Indonesia (*net head office funds*). Dana bersih tersebut merupakan selisih antara saldo penanaman kantor pusat dan kantor cabangnya di luar, dengan saldo penanaman kantor-kantor cabangnya di Indonesia pada kantor pusat dan kantor-kantor cabangnya di Indonesia pada kantor pusat dan kantor-kantor cabangnya di luar Indonesia, (aktiva).

Untuk jelasnya struktur modal suatu modal suatu bank, dimana modal bank

terlihat ada empat jenis:

- a. Modal Inti (*Tier 1*).
- b. Modal Pelengkap (*Tier 2*).
- c. Modal Pelengkap Tambahan yang Memenuhi Persyaratan (*Tier*
- d. Modal Pelengkap Tambahan yang Dialokasikan untuk Mengantisipasi Risiko Pasar (*Tier 4*)”.

2.1.5.4 Pengukuran Modal (*Capital*)

Rasio dalam mengukur *capital*/modal adalah rasio CAR yang merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:121) dalam Gina Sofiasani (2015 “CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank”.

Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2011:519) “CAR adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi,

mengukur, mengawasi, dan mengontrol risikorisiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.”

Menurut Bank Indonesia (Nomor 9/13/PBI/2007), CAR adalah penyediaan modal minimum bagi bank didasarkan pada risiko aktiva dalam arti luas, baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontijen dan/atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga maupun risiko pasar.

Berdasarkan definisi menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti kredit yang diberikan kepada nasabah. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001):

2.1.5.5 Monitoring Kecukupan Modal

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016: 162), pada umumnya bebarapa rasio sebagai berikut digunakan untuk melakukan monitoring kecukupan modal adalah:

$$1. \quad \text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}}$$

Jumlah modal dikaitkan dengan risiko kredit pada neraca bank, baik *on* maupun *off balance sheet*, harus lebih besar dari 8%.

$$2. \quad \text{Tier 1 Ratio} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}$$

Jumlah modal Tier 1 dikaitkan dengan risiko kredit pada aset pada neraca bank, baik on maupun off balance sheet, harus lebih besar dari 4%.

$$3. \quad \text{Leverage Ratio} = \frac{\text{Capital}}{\text{Asset}}$$

Merupakan jumlah modal untuk mendukung posisi kredit dan aset lainnya. Modal Tier 1 terdiri atas modal yang paling murni dan stabil.

4. Pertumbuhan aktiva produktif, apakah melebihi kemampuan bank memelihara kecukupan modal? Mengukur bagaimana pertumbuhan modal sejalan dengan pertumbuhan modal.

$$5. \quad \text{DPR (Dividen Payout Ratio)} = \frac{\text{Cash Dividen}}{\text{Net Income}}$$

Berapa besar bagian laba bersih yang dibagikan sebagai dividen. Semakin banyak porsi dividen yang dibagikan, semakin lemah daya pengumpulan modal oleh bank. Dengan demikian untuk mengukur permodalan (*capital*) penulis menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016: 162) sebagai berikut:

Berdasarkan Peraturan dari Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}}$$

Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah perhitungan modal dan aset tertimbang menurut risiko (ATMR) berpedoman pada ketentuan yang berlaku mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah (Metadata Statistik Perbankan Syariah, 2016). CAR bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam memenuhi kecukupan modal

operasionalnya. Hal ini menunjukkan bahwa jika CAR semakin tinggi berarti kualitas bank dalam memenuhi kecukupan modal operasionalnya semakin baik.

2.1.5.6 ATMR

Menurut Sudirman (2013:112) dalam Gina Sofiasani (2016), ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) merupakan jumlah timbangan risiko aktiva laporan posisi keuangan dan rekening administratif bank. Aktiva neraca dan aktiva administratif telah dibobot sesuai tingkat bobot risiko yang telah ditentukan. Masing-masing pos dalam aktiva diberikan bobot resiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau golongan nasabah atau sifat agunan. Pengawasan mengenai ketentuan tentang ATMR adalah untuk memastikan bahwa batas maksimum ATMR berdasarkan pembobotan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Bobot resiko berkisar antara 0-100% tergantung dari tingkat likuidnya, semakin likuid aktiva maka semakin kecil bobot resikonya.

Tabel 2.1 Bobot Risiko Aktiva Bank

| No | Akun | bobot |
|----|---|-------|
| 1 | Kas Sertifikat Bank Indonesia atau SBI 3. Kredit dengan agunan SBI, Tabungan dan Deposito yang diblokir di bank bersangkutan, agunan emas. Kredit kepada pemerintah. | 0% |
| 2 | 5. Giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan serta tagihan lainnya kepada bank lain. 6. Kredit kepada atau dijamin oleh bank lain atau pemda. | 20% |
| 3 | 7. Kredit kepemilikan rumah yang dijamin oleh hak tanggungan pertdengan tujuan untuk dihuni. | 40% |

| | | |
|---|---|------|
| 4 | 8. Kredit kepada atau dijamin oleh BUMN atau BUMD 9. Kredit kepada pegawai atau pensiunan yang memenuhi persyaratan: Pegawai PNS, Polri, TNI, BUMN, BUMD. Pensiunan PNS, Polri, TNI, BUMN, 50% BUMD. Pegawai atau pensiun dijamin dengan asuransi jiwa dari perusahaan asuransi yang memiliki kriteria: -Izin usaha dari instansi yang berwenang | 50% |
| | -Laporan keuangan telah diaudit dan sehat -Tidak merupakan pihak terkait dengan bank. Pembayaran asuransi atau pelunasan kredit bersumber dari gaji atau pensiun berdasarkan Surat Kuasa Memotong Gaji atau Pensiun kepada bank. Bank menyimpan surat asli pengangkatan pegawai atau surat keputusan pension atau Kartu Registrasi Induk Pensiun (Karip) dan polis pertanggungan asuransi jiwa de | |
| 5 | Kredit kepada UMK | 85% |
| 6 | Kredit yang dijamin oleh perorangan, koperasi atau kelompok atau perusahaan lain. | 100% |

Sumber: Sudirman (2013:201) dalam Gina Sofiasani (2016)

2.1.6 Assets Quality

2.1.6.1 Definisi *Assets Quality*

Kualitas aset atau kualitas aktiva produktif adalah *earnings asset quality* merupakan tolak ukur untuk menilai tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang akan ditanamkan dalam aktiva produktif (pokok termasuk bunga) berdasarkan kriteria tertentu; di Indonesia, kualitas aktiva produktif dinilai berdasarkan tingkat tagihannya, yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kredit kurang lancar, kredit diragukan, atau kredit macet. Aktiva yang produktif atau *productive assets* sering juga disebut *earning assets* atau aktiva yang menghasilkan, karena penempatan dana bank adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Aktiva produktif adalah penempatan bank dalam

bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan (Syahyunan, 2002) Ni Made dan Gede (2016).

Aktiva produktif adalah semua penanaman dana dalam rupiah dan valuta asing yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya (Siamat, 2004:135). Aset produktif adalah penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk pembiayaan, surat berharga, penempatan pada Bank Indonesia dan pemerintah, tagihan atas surat berharga syariah yang dibeli dengan janji dijual kembali (reverse repurchase agreement), tagihan akseptasi, tagihan derivatif, penyertaan, penempatan pada bank lain, transaksi rekening administratif, dan bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. Ni Made (2016). Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas aktiva adalah penempatan bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan.

2.1.6.2 Pengukuran *Asset Quality*

Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank. Penilaian terhadap faktor kualitas aktiva produktif dapat dinilai dengan rasio

Non Performing Loan (NPL).

Menurut Dendawijaya (2009:123) Non Performing Loan adalah:

“NPL adalah rasio yang menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet”.

Pengertian *Non Performing Loan* (NPL) menurut Kasmir (2013:155)

adalah:

“Kredit bermasalah atau kredit macet adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran”.

Menurut Herman Darmawi (2011:16) pengertian *Non Performing Loan* (NPL) adalah sebagai berikut:

”Salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Kredit bermasalah diakibatkan oleh ketidak lancarannya pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan menyebabkan bank tidak efisien”.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio untuk mengukur besarnya risiko kredit bermasalah pada suatu bank yang diakibatkan oleh ketidak lancarannya nasabah dalam melakukan pembayaran.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001):

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Total NPL}}{\text{Total Kredit}}$$

2.1.6.3 Kredit

Menurut UU No.10 tahun 1998 tentang perbankan disebutkan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengannya, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan

pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Pengertian kredit apabila dikaitkan dengan kegiatan usaha adalah suatu kegiatan memberikan nilai ekonomi (economic value) kepada seseorang atau badan usaha berlandaskan kepercayaan saat ini, nilai ekonomi yang sama akan dikembalikan kepada kreditur (bank) setelah jangka waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan yang sudah disetujui antara kreditur (bank) dan debitur (user), Zulcha (2016).

Dalam arti luas kredit diartikan sebagai kepercayaan. Begitu pula dengan bahasa latin kredit berarti "credere" yang artinya percaya. Maksudnya dari percaya bagi si pemberi kredit adalah ia percaya kepada si penerima kredit bahwa kredit yang disalurkan pasti akan dikembalikan sesuai perjanjian.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan berdasarkan persetujuan antara pihak bank dan pihak lain.

2.1.6.4 Kolektibilitas Kredit

Tujuan penetapan kolektibilitas kredit adalah untuk mengetahui kualitas kredit sehingga bank dapat mengantisipasi risiko kredit secara dini karena risiko kredit dapat mempengaruhi kelangsungan usaha bank. Di samping itu, penetapan kolektibilitas kredit digunakan untuk menetapkan tingkat cadangan potensi kerugian akibat kredit bermasalah. Penetapan kualitas kredit mengacu pada ketentuan Bank Indonesia, yaitu PBI

No.14/15/PBI/2012 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum dan SE BI

No.7/3/DPN tanggal 31 Januari 2005 perihal Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum. Sesuai BI tersebut, kualitas kredit dapat ditentukan berdasarkan tiga parameter berikut.

1. Prospek Usaha

Penilaian terhadap prospek usaha meliputi penilaian terhadap komponen-komponen:

- a. "Potensi pertumbuhan usaha;
- b. Kondisi pasar dan posisi debitur dalam persaingan;
- c. Kualitas manajemen dan permasalahan tenaga kerja;
- d. Dukungan dari grup atau afiliasi;
- e. Upaya yang dilakukan debitur dalam rangka memelihara lingkungan hidup".

2. Kinerja Debitur

Penilaian terhadap kinerja (performance) debitur meliputi penilaian terhadap komponen-komponen:

- a. Perolehan laba;
- b. Struktur permodalan;
- c. Arus kas;
- d. Sensitivitas terhadap risiko pasar.

3. Kemampuan Membayar

Penilaian terhadap kemampuan membayar meliputi penilaian terhadap komponen-komponen:

- a. Ketepatan pembayaran pokok dan bunga;
- b. Ketersediaan dan keakuratan informasi keuangan debitur;
- c. Kelengkapan dokumentasi kredit;
- d. Kepatuhan terhadap perjanjian kredit;
- e. Kesesuaian penggunaan dana;
- f. Kewajaran sumber pembayaran kewajiban.

Berdasarkan parameter tersebut, kualitas kredit ditetapkan menjadi Lancar, Dalam Perhatian Khusus, Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet. Penetapan kualitas kredit tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan materialitas dan signifikansi dari faktor penilaian dari komponen, serta relevansi dari faktor penilaian dan komponen tersebut terhadap karakteristik debitur yang bersangkutan. Untuk kredit mikro, kecil, dan menengah dengan jumlah tertentu, penetapan kualitas kredit hanya dapat didasarkan pada ketepatan pembayaran berikut.

1. Lancar (Kolektibilitas 1), apabila tidak terdapat tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga.
2. Dalam Perhatian Khusus (Kolektibilitas 2), apabila terdapat tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga sampai dengan 90 hari.
3. Kurang Lancar (Kolektibilitas 3), apabila terdapat tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga sampai dengan 120 hari.
4. Diragukan (Kolektibilitas 4), apabila terdapat tunggakan pembayaran pokok dan atau bunga sampai dengan 180 hari.
5. Macet (kolektibilitas 5), apabila terdapat tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga di atas 180 hari.

Kredit akan digolongkan bermasalah (Non Performing Loan/NPL) apabila telah masuk dalam kualitas Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet. Tujuan klasifikasi tersebut, antara lain untuk menetapkan tingkat cadangan potensi kerugian akibat kredit bermasalah.

2.1.7 Efektivitas Management

2.1.7.1 Definisi Eektivitas

Efektivitas adalah sesuatu yang menunjukkan tingkat keberhasilan kegiatan manajemen di dalam mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya (Komaruddin Sastradipoera, 1989:126) dalam Mastur 2014 efektivitas menurut Hadayaningrat dalam buku Azas-azas Organisasi Manajemen adalah sebagai berikut: “Efektivitas

adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya” (Handyaningrat,1995:16) dalam Mastur 2014.

Menurut Effendy (1989) mendefinisikan efektivitas sebagai berikut: “Komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan”

(Effendy, 1989:14) dalam Mastur 2014. Menurut Supriyono dalam bukunya Sistem Pengendalian Manajemen mendefinisikan pengertian efektivitas, sebagai berikut:

“Efektivitas merupakan hubungan antara keluaran suatu pusat tanggung jawab dengan sasaran yang mesti dicapai, semakin besar kontribusi daripada keluaran yang dihasilkan terhadap nilai pencapaian sasaran tersebut, maka dapat dikatakan efektif pula unit tersebut” (Supriyono, 2000:29) dalam Mastur 2014.

2.1.7.2 Pengukuran *Management*

Penilaian terhadap faktor manajemen antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen manajemen umum, penerapan sistem manajemen risiko, kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku, komitmen kepada Bank Indonesia dan pihak lainnya. Aspek manajemen pada penelitian ini diproksikan dengan NPM (*Net Profit Margin*). Alasannya, seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan bermuara pada perolehan laba (Dea Septiani 2013). NPM (*Net Profit Margin*) diperoleh dengan perbandingan laba operasi

dibandingkan dengan pendapatan operasional. Rasio ini untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak ditinjau dari sudut pendapatan operasinya (Dendawijaya, 2003) dalam Gina Sofiasani

Aspek manajemen pada penelitian analisis kesehatan perbankan tidak dapat menggunakan pola yang ditetapkan Bank Indonesia, tetapi diproksikan dengan *Net Profit Margin* (Wahyudi dan Sutapa, 2010) dalam Fariz Abdulah (2004).

Menurut Pandia (2012:209) dalam Novita Aryanti Qhairunnisa (2012) NPM adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001) :

$$NPM = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

2.1.8 Earnings

2.1.8.1 Pengertian *Earnings*

Rasio rentabilitas mengukur efektivitas bank memperoleh laba. Di samping dapat menjadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan, rasio rentabilitas ini sangat penting untuk diamati mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan arus sumber-sumber modal bank. Teknik analisis rentabilitas ini melibatkan hubungan antara pos-pos tertentu dalam laporan perhitungan laba rugi untuk memperoleh ukuran-ukuran yang dapat digunakan sebagai indikator untuk

menilai efisiensi dan kemampuan bank memperoleh laba (Dahlan Siamat:273) dalam (Frianto Pandia, 2012:64).

Menurut Slamet Riyadi (2006:155), dalam Frianto Pandia (2012:64), Rasio rentabilitas adalah “perbandingan laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) atau laba (sebelum pajak) dengan total aset yang dimiliki bank pada periode tertentu. Agar hasil perhitungan rasio mendekati pada kondisi yang sebenarnya (*real*), periode tersebut”.

Menurut Frianto Pandia (2012:65), rentabilitas (*earnings*) adalah: “suatu alat untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan membandingkan laba dengan aktiva atau modal dalam periode tertentu. Rentabilitas juga menunjukkan bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan modal yang diserahkan pemilik modal kepadanya, hal itu ditunjukkan dengan berapa besarnya dividen”.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa rentabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu. Cara untuk menilai rentabilitas suatu perusahaan adalah membandingkan laba (setelah pajak) dengan total aset yang dimiliki perusahaan pada periode tertentu.

2.1.8.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Earning*

Menurut Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:144) dalam Hermuningsih (2015), kualitas bank bergantung pada berbagai faktor antara lain adalah sebagai berikut:

1. “Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari lingkungan bank yang berada di luar kendali bank. Faktor eksternal dapat mempermudah maupun mempersulit upaya bank memperoleh laba. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja bank dalam memperoleh laba antara lain, faktor hukum regulasi, kondisi ekonomi, perubahan teknologi, dan persaingan.

2. Faktor internal

Faktor internal yang dapat mempengaruhi perolehan laba antara lain, strategi bisnis bank, bauran aktiva dan pasiva bank. Kualitas aktiva produktif, dan efisiensi operasional. Manajemen bank harus dapat memahami bagaimana gabungan antara faktor internal dan eksternal bersama-sama memengaruhi kinerja bank dalam memperoleh laba”.

2.1.8.3 Pengukuran *Earnings*

Penilaian didasarkan pada rentabilitas suatu bank yang dilihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Adapun komponen yang dinilai adalah Rasio laba terhadap total aset (*Return on Assets*). Rasio ROA digunakan untuk mengukur efektifitas bank didalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan, dengan cara membandingkan Laba Sebelum Pajak dengan Rata-rata total aset.

2.1.8.4 Komponen-komponen Rentabilitas

Menurut Frianto Pandia (2012: 71) komponen-komponen faktor rentabilitas sebagai berikut:

1. “*Return On Assets* (ROA)

Return on assets adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. ROA merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank. ROA dapat diperoleh dengan cara menghitung asio antara laba setelah pajak dengan total aktiva (*Net Income* dibagi *Total Assets*). Rumus *Return On Assets* sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

2. Return On Equity (ROE)

Return on equity adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) bank, rasio ini menunjukkan tingkat persentase yang dapat dihasilkan. ROE merupakan indikator kemampuan perbankan dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan laba bersih. ROE dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antaralaba setelah pajak dengan total ekuitas (*Net Income* dibagi *Total Equity*). Rumus *Return on equity* sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total modal inti (rata - rata)}} \times 100\%$$

3. Net Interest Margin (NIM)

Net interest margin adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktivaproduktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. NIM adalah perbandingan antara Interest Income dikurangi *Interest Expense* dibagi dengan *Average Interest Earning Assets*. Rumus *Net Interest Margin* sebagai berikut:

4. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini sering disebut rasio efisien ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan penjumlahan dari total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

Rumus Biaya Operasional Pendapatan Operasional, sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

5. Perkembangan Laba Operasional

Perkembangan laba operasional dilihat setiap bulan dengan menghitung pendapatan operasional dikurangi biaya operasional, dengan rumus sebagai berikut:"

$$\text{Pendapatan Operasional} - \text{Biaya Operasional}$$

Dalam penelitian ini, Rentabilitas (*earning*) menggunakan pengukuran *Return On Assets* (ROA). Menurut Karya dan Rakhman, tingkat profitabilitas bank di Indonesia merupakan yang terbaik diukur dari rasio laba terhadap asset (ROA), baik untuk kategori bank yang *full fledge* maupun kategori Unit Usaha. ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank, diukur dengan asset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat (Lukman Dendawijaya, 2009:119).

Rumus *Return On Asset* smenurut Lukman Dendawijaya (2009:118), sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva (Asset)}} \times 100\%$$

2.1.9 Liquidity

2.1.9.1 Pengertian *Liquidity*

Likuiditas (*liquidity*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Fahmi, 2014:121). Likuiditas

menunjukkan kemampuan suatu entitas dalam menutupi kewajiban lancar perusahaan dengan memanfaatkan aktiva lancarnya.

Pendapat Wahdi tentang definisi likuiditas yang dikutip oleh Malayu S.P. Hasibuan (2009: 94) menyatakan bahwa likuiditas bank diartikan sebagai kemampuan penyediaan alat -alat likuid yang mudah ditunaikan guna memenuhi semua kewajiban bank yang segera harus dibayar”.

Menurut Darmawi (2011:59), likuiditas adalah suatu istilah yang dipakai untuk menunjukkan persediaan uang tunai dan asset lain yang dengan mudah dijadikan uang tunai.

2.1.9.2 Pengukuran *Liquidity*

Salah satu cara dalam mengukur likuiditas bank yaitu dapat diukur dengan Loan to Deposit(LDR).

Menurut Dendawijaya (2009:116) dalam Cristina Kurniasari (2013) *Loan to Deposit Ratio* adalah:

“*Loan to Deposit Ratio* adalah rasio yang menghitung seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya”.

LDR dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001)

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{DPK}} \times 100\%$$

2.1.9.3 Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga (DPK) adalah dana yang dihimpun dari masyarakat yang merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (Dendawijaya, 2005) salam Zulcha (2016).

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank atau dana yang bersumber dari pihak ketiga dan dihimpun oleh sektor perbankan adalah sebagai berikut: (a) Tabungan; (b) Deposito berjangka; (c) Giro; (d) Sertifikat deposito.

Dana pihak ketiga (DPK) merupakan dana yang bersumber dari masyarakat luas merupakan sumber penting untuk aktivitas operasional bank dan merupakan tolak ukur keberhasilan suatu bank apabila bank dapat menanggung biaya operasinya dari sumber dana ini (Kasmir, 2012:59) dalam Made Ria (2014).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dpk adalah adalah dana yang dihimpun dari masyarakat yang merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank.

2.1.10 Prediksi Financial Distress

2.1.10.1 Pengertian Prediksi *Financial Distress*

Prediksi kelangsungan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi adanya potensi *financial distress*. *Financial distress* adalah kondisi yang menggambarkan sebuah perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan, artinya perusahaan berada dalam kondisi yang tidak aman dari ancaman kebangkrutan atau kegagalan pada usaha

perusahaan tersebut. Menurut Plat dan Plat (2002) dalam Luciana Spica Almilia (2003).

Financial distress adalah tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi, Meilita (2014).

Menurut Ramadhani dan Lukviarman dalam Febrina (2010:196) Kegagalan keuangan diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk, yaitu:

- a. Insolvensi teknik, merupakan keadaan dimana perusahaan dianggap tidak dapat memenuhi kewajibannya pada saat kewajiban telah jatuh tempo.
- b. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan diartikan dalam ukuran kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

Berdasarkan uraian di atas mengenai definisi dari *financial distress* dapat ditarik kesimpulan bahwa *financial distress* merupakan suatu masalah keuangan yang dihadapi oleh sebuah perusahaan, financial distress merupakan tahapan ketiga dalam kebangkrutan dan kondisi financial distress terjadi sebelum perusahaan benar-benar mengalami kebangkrut.

2.1.10.2 Manfaat Prediksi *Financial Distress*

Plat dan Plat (2002) dalam Meilita (2014) menyatakan kegunaan informasi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan adalah :

- a. “Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadi kebangkrutan.
- b. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau *take over* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik.

- c. Memberikan tanda peringatan dini/awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.“

2.1.10.3 Penyebab Financial Distress

Menurut Fahmi (2012:105) “dimulai dari ketidak mampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Permasalahan terjadi insolvency bisa timbul karena faktor berawal dari kesulitan likuiditas. Ketidakmampuan tersebut dapat ditunjukkan dengan 2 stock-based, yaitu *stock-base insolvency* dan *flow-based insolvency*. *Stock-based insolvebcy* adalah kondisi yang menunjukkan suatu kondisi ekuitas negative dari neraca perusahaan, sedangkan *flow-based insolvency* ditunjukkan oleh suatu arus kas operasi yang tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan.”

Sedangkan menurut Darmono (2001) dalam Agusti (2003) menyatakan faktor *financial distress* dari dalam perusahaan lebih bersifat mikro, faktor-faktor dari dalam perusahaan tersebut adalah:

1. Kesulitan arus kas

Terjadi ketika penerimaan pendapatan perusahaan dari hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk menutupi beban-beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan.

2. Besarnya jumlah hutang

Kebijakan pengambilan hutang perusahaan untuk menutupi biaya yang timbul akibat operasi perusahaan akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan hutang di masa depan.

3. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun

Menimbulkan arus kas negatif dalam perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena beban operasional lebih besar dari pendapatan yang diterima perusahaan. Ketiga faktor tersebut tidak bisa dijadikan faktor penyebab mutlak perusahaan mengalami *financial distress*, karena masih ada faktor eksternal yang mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress*. Faktor eksternal perusahaan lebih bersifat makro seperti kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban usaha yang ditanggung perusahaan, misalnya tarif pajak yang meningkat dapat menambah beban perusahaan. Selain itu masih ada kebijakan suku bunga pinjaman yang meningkat, menyebabkan beban bunga yang ditanggung perusahaan meningkat.

2.1.10.4 Indikator Financial Distress

Menilai kondisi keuangan suatu usaha merupakan hal yang penting dilakukan oleh pihak yang terkait pada perusahaan. Oleh sebab itu, terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menilai apakah perusahaan tergolong dalam perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Menurut Darsono dan Ashari (2005:105) indikator-indikator tersebut meliputi:

1. Informasi arus kas sekarang dan arus kas untuk periode mendatang Informasi arus kas memberikan gambaran sumber-sumber dan penggunaan kas perusahaan.
2. Analisis posisi dan strategi perusahaan dibandingkan dengan pesaing Informasi ini memberikan gambaran posisi perusahaan dalam persaingan bisnis yang menunjuk pada kemampuan perusahaan dalam menjual produk atau jasanya untuk menghasilkan kas.

3. Suatu formula yang dicetuskan oleh Edward Altman yang disebut dengan rumus Altman Z-Score. Informasi ini membrrikan gambaran mengenai potensi kebangkrutan suatu perusahaan, dan mengklasifikasikan perusahaan dalam tiga kategori yaitu perusahaan sehat, abu-abu, dan berpotensi bangkrut.

Analisis Z Score adalah suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio lalu kemudian dimasukan dalam suatu persamaan diskriminan. Analisis Z-score dikembangkan oleh Altman (1968) dengan tujuan untuk mendeteksi apakah suatu perusahaan dalam kondisi diambang kebangkrutan (*financial distress*) atau tidak. Banyak yang telah menggunakan metode ini untuk meneliti financial distress dari suatu perusahaan.

Metode ini digunakan untuk menghitung nilai diskriminan pada perusahaan manufaktur, tetapi dalam perusahaan non-manufaktur telah dikembangkan dengan menggunakan perhitungan 4 rasio saja, yakni X1, X2, X3, dan X4. Perhitungan Z-Score-nya pun berbeda:

$$Z\text{-Score} = 6,56 (X1) + 3,26 (X2) + 6,72 (X3) + 1,05 (X4)$$

Keterangan

$Z = \text{financial distress}$

$X1 = \text{Working Capital to Total Assets Ratio}$

$X2 = \text{Retained Earning in Total Assets Ratio}$

$X3 = \text{Earning Before Interest and Taxes to Total Assets Ratio}$

$X4 = \text{Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities}$

2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis

Financial distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan kewajiban dalam kategori Solvabilitas (Fahmi, 2012:158).

Salah satu cara untuk melihat kondisi perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan terhadap laporan keuangan perusahaan. Salah satu metode yang digunakan dalam analisis rasio keuangan adalah metode CAMEL. Menurut Taswan (2010: 537) rasio CAMEL adalah sebagai berikut:

“Rasio CAMEL adalah sebagai penilaian atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, profitabilitas, likuiditas”.

2.2.1 Pengaruh *Capital* terhadap Probabilitas *Financial Distress*

Dalam penelitian ini variabel *capital* diukur dengan indikator *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Apabila CAR yang dimiliki semakin rendah berarti semakin kecil modal bank yang dimiliki untuk menanggung aktiva beresiko, sehingga semakin besar kemungkinan bank akan mengalami kondisi bermasalah karena modal yang dimiliki bank tidak cukup menanggung penurunan nilai aktiva beresiko (Dendawijaya, 2009:121). Berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 14/18/PBI/2012 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum,

menyatakan bahwa semakin tinggi nilai CAR menunjukkan semakin sehat bank tersebut.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si (2005) menyimpulkan bahwa CAR dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan suatu bank, hasil yang sama juga diperoleh NovitaAryanti Qhairunnisa (2012) yang menyatakan bahwa rasio CAR mempunyai pengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah. Sedangkan hasil penelitian Andi Setiawan (2005) berpengaruh negatif, hasil yang sama didapat juga oleh Meilita Fitri Rahmania (2014) menyatakan bahwa CAR berpengaruh negative terhadap probabilitas financial distress, hasil penelitian Vidiyarto Nugroho (2013) CAR berpengaruh negatif.

2.2.2 Pengaruh *Asset Quality* terhadap Probabilitas *Financial Distress*

Dalam penelitian ini variabel *Asset Quality* diukur dengan indikator *Non Performing Loan* (NPL). NPL (*Non Performing Loan*) merupakan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Rasio NPL menunjukkan tingginya angka kredit macet pada bank, semakin besar NPL menunjukkan semakin tinggi resiko kredit yang harus dihadapi bank, sehingga semakin besar bank menghadapi kondisi bermasalah. NPL berpengaruh positif, karena apabila kondisi NPL suatu bank tinggi maka akan memperbesar biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya sehingga berpotensi terhadap kerugian bank (Dendawijaya, 2009:123).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang penentuan tingkat kesehatan kualitas aktiva produktif yang sehat

menurut Bank Indonesia menyatakan bahwa semakin tinggi NPL, maka akan semakin buruk kualitas kredit bank. Sehingga kemungkinan bank mengalami *financial distress* semakin besar.

Hasil penelitian Meilita Fitri Rahmania (2014) menyimpulkan bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas *financial distress* bank, hasil yang sama juga diperoleh Andi Setiawan (2014) yang menyatakan bahwa rasio NPL mempunyai pengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah. Hasil penelitian Ahmad Ispanto (2012) berpengaruh positif hasil yang sama didapat juga oleh Novita Aryanti Qhairunnisa (2012) menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap probabilitas *financial distress*.

2.2.3 Pengaruh *Management* terhadap probabilitas *financial distress*

Dalam penelitian ini variabel *Management* diukur dengan indikator *Net Profit Margin* (NPM). *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang mengukur berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Apabila kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas penjualan semakin meningkat maka hal ini akan berdampak pada meningkatnya pendapatan yang akan diterima oleh para pemegang saham. Hal ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan cukup berhasil. Semakin besar NPM maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. (Dendawijaya, 2009:124).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menyatakan bahwa semakin

besar NPM maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Menurut Pandia (2012:209) semakin tinggi NPM maka semakin baik kesehatan bank atau kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Qhairunnisa dan Kristanti (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa NPM memiliki pengaruh terhadap kondisi bank bermasalah. Pengaruhnya negatif, yang berarti bahwa semakin tinggi NPM, maka akan semakin kecil probabilitas suatu bank dalam kondisi bermasalah. Hal ini dikarenakan semakin tinggi NPM, maka akan semakin baik. Rasio NPM menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi pertumbuhan laba maka semakin baik kesehatan bank atau kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil karena bank semakin mampu untuk menghasilkan laba atau semakin profitable

2.2.4 Pengaruh *Earning* terhadap Probabilitas *Financial Distress*

Dalam penelitian ini variabel *Earning* diukur dengan indikator *Return on Assets* (ROA), *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset, sehingga kemungkinan financial distress akan semakin kecil (Dendawijaya, 2009:188). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum,

menyatakan bahwa semakin tinggi ROA maka semakin kecil kemungkinan bank mengalami kebangkrutan.

Hasil penelitian sebelumnya, Baiq Vica (2022) menyimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas finansial distress, Dalam hal ini perusahaan terus beroperasi secara efektif guna meningkatkan nilai profitabilitasnya. Efektivitas dari pengelolaan aset maka perusahaan dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan, dengan begitu akan terjadi penghematan serta memiliki kecukupan dana untuk menjalankan perusahaannya. Adanya kecukupan dana, maka kemungkinan akan terjadi financial distress akan lebih kecil. Karena pada umumnya setiap peningkatan nilai return on assets akan menyebabkan peningkatan laba bagi perusahaan (Rahma, 2020).

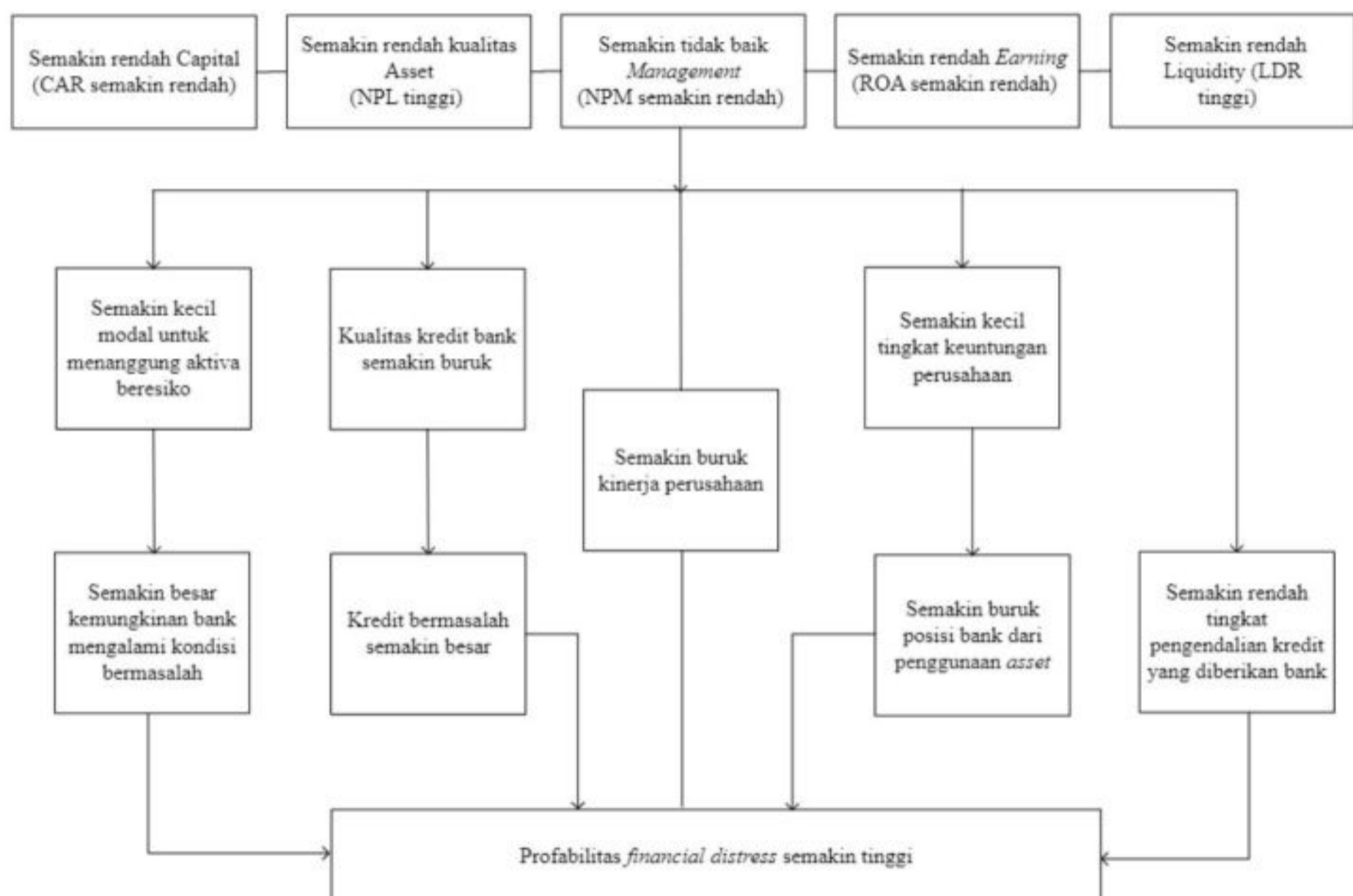
2.2.5 Pengaruh *Liquidity* terhadap Probabilitas *Financial Distress*

Dalam penelitian ini variabel *Liquidity* diukur dengan indikator *Loan Deposit Ratio* (LDR), *Loan Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang menghitung seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin besar rasio LDR maka probabilitas bank mengalami kondisi bermasalah akan semakin besar pula karena bank tidak mampu mengendalikan kredit yang diberikan. (Dendawijaya, 2009:116).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menyatakan bahwa, rasio LDR

yang tinggi berarti proporsi dari pinjaman yang dibiayai oleh simpanan yang rendah. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan.

Hasil penelitian sebelumnya, Kurniasari (2013) menyimpulkan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas finansial distress bank, hasil yang sama didapat oleh Gina Sofiasani (2016) dan Vidiyarto Nugroho (2013).



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:63), pengertian hipotesis adalah sebagai berikut :

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.”

Berdasarkan kerangka pemikiran dan penelitian terdahulu diatas, maka penulis menyimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh *capital* terhadap *financial distress*

H2: Terdapat pengaruh *asset quality* terhadap *financial distress*

H3: Terdapat pengaruh *management* terhadap *financial distress*

H4: Terdapat pengaruh *earning* terhadap *financial distress*

H5: Terdapat pengaruh *liquidity* terhadap *financial distress*